

**PROGRAM PONDOK PESANTREN DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK PENINGKATAN KERUKUNAN HIDUP
BERAGAMA PADA SISWA PONDOK PESANTREN MODERN UNGGULAN TERPADU
DARUL MURSYID TAPANULI SELATAN**

¹Suharman, ²Erawadi, ³Magdalena

^{1,2,3}UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: suharmanselian83@gmail.com,

E-mail: era08_nad@yahoo.co.id,

E-mail: dr.magdalenalubis@gmail.com

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Pendidikan multikultural sejatinya menghendaki adanya penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun, dengan harapan supaya tercipta kedamaian sejati, keamanan, yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural seperti nilai kesetaraan atau kesamaan, kemerdekaan, keadilan, menghormati perbedaan, dan toleransi. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk ini pendidikan multikultural tentu sangat cocok untuk diterapkan. Hasil penelitian Sebagai guru dan peserta didik tidak boleh membeda-bedakan baik agama, kultur, sosial, suku serta bahasa. Pemahaman guru sudah sangat baik tentang internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama sehingga dapat menerapkan pendidikan multikultural dengan membangun semangat empati, equality dan toleransi kepada siswa. Dengan menekankan bahwa setiap orang dengan latar belakang apapun memiliki persamaan dalam haknya sebagai warga negara.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural, Kerukunan Hidup Beragama

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia “*Bhinneka Tunggal Ika*”. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi berbagai perbedaan, baik secara horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat secara vertikal menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.¹

Pluralisme agama, etnis, suku dan antar-golongan di negeri ini, merupakan realitas empirik yang tidak bisa dipungkri. Penetapan untuk memilih suatu azas disesuaikan dengan realitas dalam bangsa itu sendiri. Realitas suatu bangsa yang menunjukkan adanya kondisi keanekaragaman budaya, mengarahkan pada pilihan menganut asas multikulturalisme. Dalam asas multikulturalisme ada kesadaran bahwa bangsa itu tidak tunggal, tetapi terdiri atas sekian banyak komponen yang berbeda. Multikulturalisme menekankan prinsip tidak ada kebudayaan yang tinggi dan tidak ada kebudayaan yang rendah di antara keragaman budaya tersebut.

¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 1.



Dalam konteks Indonesia, menurut Moqsith multikultural atau dengan istilah lain menyebutkan kemajemukan (pluralis) dimaknai sebagai keragaman atau kebhinekaan. Keragaman bukan hanya sebagai realitas sosial melainkan sebagai gagasan paham, pemikiran. Kebhinekaan sudah berlangsung berabad-abad, jauh sebelum Negara ini terbentuk. Undang-Undang Dasar 1945, sebagai konstitusi, juga menyatakan dengan jelas dalam pasal 29 ayat 2.² Atas dasar inilah semua warga Negara dengan beragam identitas kultural, suku, jenis kelamin, agama, dan sebagainya wajib dilindungi oleh Negara. Dengan kata lain, Negara tidak boleh mendiskriminasi warganya dengan alasan apapun. Pemerintah dan semua warga Negara berkewajiban menegakkan konstitusi tersebut.³ Asas inilah yang diambil oleh Indonesia sebagai Dasar Negara Indonesia yang Plural yaitu Pancasila, yang kemudian dirumuskan dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika*.

Pendidikan berbasis multikultural menjadi solusi dalam mewujudkan toleransi dalam kehidupan. Toleransi dalam kehidupan sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif. Selain itu, toleransi juga bisa dijadikan sebagai sarana persatuan dalam keberagaman. Makna dari toleransi adalah memberi kesempatan kepada orang lain untuk berpikir dan berperilaku tidak sesuai dengan yang kita lakukan tanpa adanya tekanan maupun gangguan. Melalui pendidikan multikultural, masyarakat diharapkan dapat menghargai perbedaan satu sama lain. Perbedaan tidak dijadikan alasan untuk berselisih, karena jati diri sebagai bangsa Indonesia yang akan menjadi identitas utama setiap individu.

Kaitannya dengan dunia pendidikan keagamaan adalah bahwasanya pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah. Realitas tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah mempunyai tanggung jawab besar dalam menerapkan pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai multikulturalisme dalam kegiatan kesehariannya. Berbicara tentang pesantren tentunya tidak lepas dari bimbingan para guru yang ada didalamnya.

Menerapkan budaya multikultural dan mewujudkan toleransi di lingkungan pondok pesantren memerlukan langkah yang tepat seperti menerapkan hukuman yang mendidik kepada santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan pondok pesantren, memperbaiki tata kelola penempatan asrama santri seperti penempatan santri tidak dilakukan secara kedaerahan, menerapkan bahasa persatuan dalam kegiatan sehari-hari, melakukan gotong royong dalam menciptakan sikap toleransi pada santri dan meleburkan sikap kedaerahan, membuat aturan tentang keberagaman dalam menentukan kualitas keragaman dalam berkomunikasi dan interaksi.

Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid terletak Desa Sidapdap Simanosor Kabupaten Tapanuli Selatan di pinggir ibu kota kabupaten dan berada dalam lingkungan

²Abd. Moqsith Ghazali, "Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an" dalam *Argumen Pluralisme Agama* (Depok: KataKita, 2009), hlm. xiii.

³Abd Moqsith Ghazali, "*Membangun...*", hlm. xiv.

masyarakat yang masih plural agamanya. Ini merupakan sebuah tantangan terhadap pesantren dalam membina dan membimbing kehidupan siswa, guru dan para pengurus dan pengasuh pesantren untuk lebih meningkatkan kesadaran bermasyarakat dengan kondisi dan keadaan masyarakat sekitar, sehingga penting memang pesantren meningkatkan secara terus menerus dalam peningkatan pemahaman multikultural dan kerukunan ummat beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pesantren dan diluar pesantren. Selama ini problematika tentang pemahaman multikultural dan kerukunan umat beragama pada santri terlihat masih kurang memahami, terlihat dari sikap santri yang masih memiliki sifat acuh terhadap kaum/ummat lain ketika ada komunikasi masyarakat sekitar dengan mereka. disisi lain ketika ada tamu pesantren beragama non-muslim mereka terlihat sangat terbuka sekali menerimanya dan tidak ada masalah.⁴

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tugasnya tidaklah hanya sebatas penyampaian materi kepada santri, tetapi mempunyai tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, membina santri khususnya untuk mampu hidup berdampingan, memberikan suasana aman, damai dan harmonis pada sesama warga disepuluan pesantren dan lingkungan tempat tinggalnya nanti. Untuk itu, pesantren dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan siswa, dan dapat memahami keberagaman yang ada pada warga sekolah dengan tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain.

Pondok Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid Tapanuli Selatan sangat menjaga rasa kerukunan ummat beragama baik sesama santri atau dengan non muslim, hal ini terlihat bahwa dalam observasi terdahulu peneliti melihat guru dikelas memberikan arahan dan bimbingan tentang kerukunan ummat beragama pada saat menyampaikan mata pelajaran akidah akhlak pada kelas XII. Siswa dan orangtua juga dibagikan *Hand Book* yang berisikan aturan selama sekolah dipesantren ini berupa tata cara beribadah, akhlak, kepribadian yang berkaitan dengan pergaulan sesama santri. Pergaulan dengan antar sesama ummat beragama juga selalu dibimbing oleh pihak pesantren bagi santri yang akan mengikuti olimpiade agar selalu menunjukkan sikap yang dapat memberikan contoh bagaimana pergaulan antar sesama ummat beragama yang baik⁵.

Kegiatan ekstrakurikuler diberikan diberikan kepada siswa dengan tujuan memberikan pendidikan skill, moral atau karakter yang bermanfaat bagi masa depan siswa. Beberapa alasan pihak sekolah memberikan kegiatan ekstrakurikuler yaitu menjadikan peserta didik aktif, mengajarkan kerja sama tim, menyalurkan energi dan kreativitas, mengurangi risiko stres dan mengajarkan siswa untuk belajar manajemen waktu. Melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, siswa belajar implementasi nilai multiukulturalisme seperti toleransi, tenggangrasa, saling menghargai dan belajar mengendalikan ego pribadi.⁶

Berdasarkan observasi terdahulu di Pondok Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid Tapanuli Selatan siswa juga dari awal sudah dilatih membantu antar sesama umat beragama melalui dana infak yang dikumpul setiap hari jum'at, dana infak ini bertujuan untuk membantu pendirian rumah ibadah, mck dan dana hibah penunjang ekonomi masyarakat. Masyarakat yang ditargetkan mendapatkan saluran dana infak ini adalah berdasarkan penilaian dari pihak pimpinan beserta aparat desa setempat disepuluan tapanuli bagian selatan⁷.

⁴ Yusril Lubis, *Wawancara* bersama direktur pesantren Darul Mursyid, Tgl 9 Februari 2023, Pukul 10:00 WIB

⁵ Mukmin, *Wawancara* dengan kepala Madrasah Aliyah, Tanggal 10 Februari 2023, Pada Pukul 10:00 WIB

⁶ Observasi, Tanggal 10 Februari 2023

⁷ Observasi, tanggal 10 Februari 2023

Persoalan di atas harus segera mendapat perhatian. Diperlukan suatu aksi dan langkah yang jelas untuk mengembangkan sikap masyarakat untuk peduli, hormat, dan memahami nilai-nilai keragaman budaya yang landasan berdirinya bangsa dan negara Indonesia. Salah satu di antaranya adalah menjadikan pesantren dengan memberikan pemahaman pluralisme mencapai kerukunan hidup beragama sebagai strategi pendidikan untuk hidup bersama. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Program Pondok Pesantren dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama Pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan”**.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pesantren Darul Mursyid Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, yaitu strategi dan teknik penelitian digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.⁸ Penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan *fenomenologis*. Dalam penelitian ini peneliti ikut serta dan terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data. Peneliti langsung mengamati fenomena yang ada dilapangan yang kemudian diambil data yang berkaitan dengan perubahan, persentase, relevansi dan ekspektasi masyarakat pada pendidikan multikultural dan pengamalan kerukunan umat beragama pondok pesantren modern unggulan terpadu Darul Mursyid.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *field Research* dengan menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertumpu pada data-data yang diperoleh dari lapangan yang kemudian dianalisis. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru yang sedikit diketahui. Demikian juga metode kualitatif bisa memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.⁹ Metode kualitatif diartikan oleh Bogdan dan Taylor, seperti dikutip Lexi J Meleong dalam Salim, sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau pengisahan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati.”¹⁰

Penelitian lapangan (*field Research*) menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa adanya fakta yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif tidak untuk menguji hipotesis tertentu. Penelitian deskriptif ini bertujuan menggambarkan atau melukiskan apa yang saat ini sedang berlaku atau terjadi. Didalamnya terdapat upaya untuk mendiskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi.¹¹ Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang berusaha untuk menyajikan data dan fakta yang sesungguhnya tentang penanaman pendidikan multikultural yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama di Pesantren

⁸Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi III*, (Yogyakarta: Pilar Media, (1996), hlm. 20.

⁹Anselm Strauss dan Juliet Zcorbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 12

¹¹Djaman Satori, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 23



Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan.

Hasil Penelitian

1. Program Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Toleransi beragama pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid

Kerukunan merupakan salah satu esensi dari semua ajaran agama. Islam mengajarkan kepada untuk saling memperkuat persatuan dan perdamaian baik itu antar sesama atau kepada orang lain. Menurut Riduan, Guru PAI Pondok Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid, bahwa “kerukunan sesama agama, atau kerukunan dengan agama lain, menjadi bagian dari materi pembelajaran, salah satu bentuknya dapat diterapkan melalui shalat. Filosofinya salah satunya adalah salam bahwa di dalam shalat disuruh untuk salam menoleh ke kiri dan kanan sebagai bentuk memperhatikan sekitar, hal itu menunjukkan kepada kepdualian kepada orang lain”.¹²

Pimpinan pesantren memiliki cara pandang yang sama dan arah yang sama dalam membina siswa untuk dapat mewujudkan rasa kerukunan beragama di dalam dan maupun di luar Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan. Program-program internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut meliputi kepada:

a. Moral feeling

Kerukunan beragama merupakan sikap saling menghargai terhadap orang lain yang berbeda atau bertolak belakang dengan kita. Sikap ini sangat perlu kita tanamkan karena kita hidup tidak sendiri ada orang lain yang hidup berdampingan dengan kita yang berbeda suku, agama, bahasa dan lainnya. Dari hasil observasi dipahami bahwasanya adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar siswa dengan siswa maupun antar siswa dengan guru, siswa dengan kunjungan orangtua merupakan gambaran kerukunan umat beragama yang baik dan terbina di Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.¹³

Gambaran sikap toleransi yang menjadi budaya terlihat dari kehidupan sehari-hari, dimana semua warga sekolah selalu menanamkan sikap saling menghormati dan selalu saling menghargai antar sesama guru.¹⁴ Gambaran sikap kerukunan beragama di Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan terlihat dari adanya sikap bekerja sama, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Hampir seluruh siswa mampu bersikap atau bertingkah laku secara toleran kepada temannya yang berlainan suku dan status sosial. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi politik yang berbeda.

b. Moral Action

Nilai-nilai multikultural mulai ditanamkan pada siswa dengan melihat secara langsung

¹² Riduan, guru PAI Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

¹³ Observasi pada saat siswa bertemu dengan kunjungan orangtua, 10 Agustus 2023

¹⁴ Ahmad Suheili, Wakil Direktur Bidang Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.



keadaan dilapangan saat siswa mengikuti perlombaan diluar pesantren. Proses belajar mengajar di dalam kelas sering kali tidak dapat menggambarkan secara nyata apa yang sebenarnya terjadi di kehidupan sebenarnya. Oleh karena itu, saat siswa dibawa keluar pesantren akan sangat berguna untuk membantu memberikan ilustrasi pada siswa mengenai keadaan yang sebenarnya saat hidup bermasyarakat meskipun sekedar di lingkungan rumah. Menurut penuturan Bapak Ahmad Suheli sebagai Wakil Direktur Bidang Akademik menyatakan bahwa saat siswa dibawa keluar pesantren untuk kegiatan ada beberapa hal yang memiliki beberapa keunggulan seperti:

- 1) Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di perlombaan atau masyarakat, serta mengalami dan menghayati langsung yang sudah dipelajari di pesantren.
- 2) Pada proses kegiatan siswa dapat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dan siswa lain sehingga terjadi pengamalan ilmu yang sudah diberikan tentang pentingnya pendidikan multikultural.¹⁵

Besarnya manfaat siswa mengikuti kegiatan olimpiade dan lainnya menyebabkan Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid Tapanuli Selatan menjadikannya salah satu program rutin untuk menambah pengetahuan dan pengamalan ilmu dan rasa saling toleransi dan rukun antar siswa dengan cara memperlihatkan keadaan yang ada di masyarakat.

2. Strategi Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama Pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid

Penanaman internalisasi nilai-nilai multikulturalisme bukanlah sistem pendidikan itu sendiri, namun proses yang penanaman atau transformasi nilai melalui proses pendidikan formal maupun non formal, karena pendidikan adalah penanaman pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan pranata-pranata seperti sekolah-sekolah yang sengaja diciptakan untuk tujuan tersebut.¹⁶ Strategi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk peningkatan kerukunan beragama pada siswa benar-benar bisa diterapkan dengan baik maka diharapkan tidak ada lagi perilaku intoleransi dilingkungan pondok pesantren.

a. Pendekatan pengalaman

Untuk membangun sikap kerukunan umat beragama antar sesama, mengembangkan sikap toleransi, simpati dan empati, membangun rasa saling percaya dan pengertian antar pemeluk agama, serta menjunjung sikap saling menghargai maka pihak pesantren melakukan berbagai macam program keagamaan untuk internalisasi nilai-nilai kerukunan beragama di pesantren.

Pembangunan internalisasi nilai-nilai kerukunan beragama terhadap siswa, pihak pesantren mengadakan program-program keagamaan, mulai dari literasi membaca Al-quran

¹⁵ Ahmad Suheili, Wakil Direktur Bidang Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

¹⁶ Robert W. Hefner, *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*, (Jogjakarta: Kanisius, 2007), hlm. 20



dan artinya, program pengumpulan infaq dan sedekah, yang kemudian penyalurannya kepada masyarakat yang ada di sekitar Tapanuli Bagian Selatan. Infaq dan ini berasal dari zakat guru dan siswa.¹⁷ Secara emosional para siswa dan guru menanamkan rasa emosional yang bagus, sehingga menjadi kebiasaan dan kerelaan yang menjadi semangat untuk mengikuti kegiatan yang bersifat kerukunan antar sesama.

b. Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan dalam menanamkan sikap kerukunan beragama antar siswa dan masyarakat tentu penting pembiasaan yang menjadi rutinitas para siswa untuk menunjukkan sikapnya dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa mengumpulkan bantuan sosial berupa sedekah, memberikan ruang literasi membaca al-qur'an dan pengumpulan infaq untuk masyarakat yang tidak mampu dan rumah ibadah.¹⁸

Program pembiasaan siswa dalam rasa berbagi antar sesama dan juga kepada masyarakat sudah menjadi program yang telah lama diterapkan untuk meningkatkan mengembangkan nilai-nilai kerukunan beragama, pesantren mengadakan program-program keagamaan, disini ada literasi membaca al-quran dan membaca artinya serta program pengumpulan infaq dan sedekah.¹⁹ Dengan demikian, rasa yang tertanam dalam diri siswa untuk melaksanakan dan mengamalkan sikap kerukunan beragama yang sudah diajarkan oleh pesantren sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendekatan emosional

Pendekatan secara emosional memberikan pengalaman siswa untuk meningkatkan kerukunan beragama ditumbuhi dengan membuat kegiatan yang mendukung sikap saling menghormati antar sesama siswa dan saling membantu satu sama lain, contohnya membuat kegiatan gotong royong di asrama pesantren.²⁰ Kegiatan gotong royong dilakukan untuk kebersihan dan kerapian mesjid, seperti merapikan alquran, mukenah, dan membersihkan pekarangan mesjid dan lain sebagainya hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara langsung tentang pentingnya kebersihan sehingga siswa merasa nyaman untuk melakukan kegiatan ibadah di mesjid dan menjadi pengalaman langsung dalam membina kerukunan antar siswa.²¹

Saling memahami dan mengakui dalam kerukunan beragama adalah kesadaran bahwa meskipun dalam paham berbeda, suku berbeda, dan status sosial berbeda namun perbedaan itu tidak menjadi penghalang untuk bisa bekerjasama untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

d. Pendekatan rasional

Sekalipun beragama sama yaitu Islam, akan tetapi seringkali ditemukan adanya

¹⁷ Ali Ibrahim Siregar, Wakil Direktur Bidang Non Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

¹⁸ Observasi Kegiatan yang berkaitan dengan bantuan sosial dan sedekah, 4 Agustus 2023

¹⁹ Ali Ibrahim Siregar, Wakil Direktur Bidang Non Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

²⁰ Observasi kegiatan gotong royong di asrama pesantren, 4 Agustus 2023

²¹ Dona Akbar Daulay, Pembina Agama Putra Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

perbedaan-perbedaan baik dalam tata cara ibadah, penetapan hukum dan lain sebagainya. Hal ini terjadi dikarenakan pembiasaan atau pemahaman yang diterima dari keluarga yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Maka, salah satu cara pesantren dalam menyikapi perbedaan tersebut yaitu dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa.

Dalam rangka mengimplementasikan pengalaman agama yang berbasis multikultural di sekolah, proses yang dilakukan adalah dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai. Pandai memahami kalau orang lain itu tidak harus sama dengan dirinya dan pandai memahami kalau orang lain itu boleh berbeda dengan dirinya.²² Pengimplementasian pembinaan agama berbasis multikultural di pesantren ini salah satunya dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kerukunan beragama dengan menanamkan pendekatan pengalaman di lingkungan pesantren.

e. Pendekatan fungsional

Untuk memberikan sebuah pendekatan fungsi pemikiran siswa yang lebih dapat menerima sikap kerukunan beragama, tentunya pesantren harus memberikan pondasi berpikir bagi siswa sehingga lebih memudahkan mereka menerima dan memahami serta mengamalkan kerukunan tersebut. Program kegiatan asrama siswa di lingkungan pesantren meliputi:

1. Melaksanakan kegiatan perkumpulan sabtu untuk membina siswa
2. Melaksanakan perlombaan kebersamaan antar asrama
3. Melaksanakan perlombaan asrama terbersih pertahun.²³

Dengan begitu, program internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultur di lingkungan Pesantren Unggulan Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan dilakukan dengan pendekatan fungsional. Hal ini terlihat dari adanya suatu nilai kegiatan yang dilaksanakan ketika proses pembelajaran dan kegiatan asrama putra/putri untuk menamakan nilai-nilai yang baik dalam suatu bentuk yang menjurus kepada nilai multikulturalisme hal ini sebagai langkah dalam meningkatkan kerukunan beragama siswa.

f. Pendekatan keteladanan

Lembaga mempunyai peran yang sangat penting, tidak hanya berperan dalam kegiatan belajar mengajar, melainkan juga sangat berperan penting dalam proses pembentukan dan perkembangan perilaku siswanya. Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural khususnya dalam kerukunan beragama, pesantren dapat melakukannya dengan memberikan contoh dan keteladanan di dalam dan diluar pesantren. Dalam mengimplemnetasi pendidikan yang berbasis multikultural, setidaknya kita dimulai dengan memberikan keteladanan diantaranya adalah merumuskan kebijakan-kebijakan yang bersifat universal dan tidak memihak dalam rangka menanamkan semangat kerukunan bagi seluruh warga pesantren baik itu guru, pegawai dan santri. Pendekatan yang digunakan yaitu melalui pendekatan uswah hasanah atau keteladanan.²⁴

²² Ali Ibrahim Siregar, Wakil Direktur Bidang Non Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

²³ Firman Simbolon, Wali Asrama Putra Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

²⁴ Ahmad Suheili, Wakil Direktur Bidang Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 1 Agustus 2023.

Ketika di luar jam pelajaran, pihak pesantren tidak pernah membeda-bedakan para siswanya, mereka kelihatan sangat ramah dengan siswa yang ditemui. Salah satu contoh keteladanan lain yang diimplementasikan yaitu senyum, salam, sapa, baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun guru dengan karyawan. Hal ini bisa dilihat dari sikap ramah yang ditunjukkan guru kepada siswa dan sebaliknya, siswa yang bersalaman dengan gurunya ketika bertemu, cara guru menegur siswa yang berpakaian kurang rapi dan keakraban para guru dengan karyawan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan metodologi yang digunakan, penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Beragama pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan, yaitu sebagai berikut:
 - a) Sebagai guru tidak membeda-bedakan kasih sayang meskipun peserta didik memiliki perbedaan kultur, sosia, suku serta kemampuan di kelas. Pemahaman guru sudah sangat baik tentang internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama sehingga dapat menerapkan pendidikan multikultural dengan membangun semangat empati, equality dan toleransi kepada siswa. Dengan menekankan bahwa setiap orang dengan latar belakang apapun memiliki persamaan dalam haknya sebagai warga negara.
 - b) Peserta didik Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan terbiasa dengan kultur yang berbeda, mereka memberi pemakluman satu sama lain, ada nilai-nilai toleransi. Tidak terdapat kesenjangan antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Sehingga siswa sudah paham tentang internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama baik di pesantren dan diluar pesantren. Untuk menanamkan suatu nilai sehingga menjadi karakter tertentu diperlukan beberapa program-program internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada sebuah lembaga pendidikan, dimana diantara beberapa komponen tersebut saling terkait dengan 1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral). Komponen ini memiliki 6 dimensi, yaitu: a) *Moral awareness* (Kesadaran moral), b) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai moral), c) *Perspective taking* (memahami sudut pandang lain), d) *Moral reasoning* (penalaran moral), e) *Decision-making* (membuat keputusan), dan f) *Self-knowledge* (pengetahuan diri). 2) *Moral felling* (sikap moral). Pada komponen ini juga memiliki 6 dimensi, antara lain: a) *Conscience* (nurani), b) *Self-esteem* (harga diri), c) *Empathy* (empati), d) *Loving the good* (cinta kebaikan), e) *Self-control* (control diri), dan f) *Humality* (rendah hati). 3) *Moral Action*, pada tataran moralaction misalnya, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*) dan Kompeten (*competence*) dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural.
2. Strategi Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama Pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan. Strategi pendekatan yang digunakan yaitu melalui pendekatan beberapa strategi internalisasi nilai-nilai, ada beberapa strategi yang dapat digunakan, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional,

fungsional, dan keteladanan. Pendekatan ini memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, yang mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang terpuji uswah hasanah atau keteladanan. Pernyataan tersebut didukung oleh data observasi, yakni pada saat berinteraksi dengan semua guru yang ada dilingkungan pesantren, guru selalu berbaur dengan guru lain dan karyawan. Ketika di luar jam pelajaran, pihak pesantren tidak pernah membedakan para siswanya, mereka kelihatan sangat ramah dengan siswa yang ditemui. Pesantren juga membuat program yang dapat menguatkan penanaman internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren, seperti: gotong royong, pengumpulan infaq.

Daftar Pustaka

- A. Alhifni, et., al., "WAQF an instrument of community empowerment in Islamic Boarding School Daarut Tauhiid in Indonesia", *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, Vol. 13, No. 2 2017
- A. Basith, *Ekonomi Kemasyarakatan (Visi dan Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah)*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012.
- Abdul, Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Penada Media, 2006.
- Abu Ishaq al-Shatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014.
- Anselm Strauss dan Juliet Zorbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker." *Comparative Studies in Society and History* 2.2 (1960): 228-249; Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Imiah*, Malang: Madani, 2016.
- Departemen Dalam Negeri, *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat dan Desa*, 2009.
- Departemen Dalam Negeri, *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa*, Jakarta: Bapenas, 2009.
- Djaman Satori, *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama. 2005.
- Ensiklopedi Islam, *Pesantren*, Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve.
- Ensiklopedi Mini, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos, 2003.
- Ermawati Usman, "Perilaku Produsen dalam Etika Bisnis Islam", *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 3, September 2007:207- 216.
- Fahmi Ali Hudaefi and Neni Heryani, "The Practice of Local Economic Development and Maqasid al-Shari'ah: Evidence from a Pesantren in West Java, Indonesia", *International Journal of Islamic Middle Eastern Finance and Management*. 2019.
- H. M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

- Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Jakarta: Kencana, 2012.
- Hamzah Ya'qub, Etos Kerja Islam, Jakarta: Pedoman Ilahi Jaya, 1992.
- Haqiqi Rafsanjani, Etika Produksi dalam Kerangka Maqashid Syariah, Vol. 1, No. 2, November 2016.
- Idi Warsah, "Entrepreneurship Education in Pesantren: Strategies to Drive Students' Interest in Entrepreneurship," Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan 18.2. 2020.
- Istan, M. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. Al Falah: Journal of Islamic Economics, 2(1). 2017.
- Istan, M. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. Al Falah: Journal of Islamic Economics, 2(1). 2017.
- Jauch, Lawrence R. & Glueck William F Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan (Edisi Pertama), (Jakarta. . Erlangga 2001.
- John Friedmann, Empowerment: The Politics of Alternatif Development, Massachusetts: MIT Press, 1992
- Kemenag, "Menag Ungkap Strategi Ungkit Kemandirian Pesantren", dalam <https://kemenag.go.id/read/menag-ungkap-strategiungkit-kemandirian-pesantren>.
- M. Asy'arie, Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat, Yogyakarta: Lesfi, 1997.
- Masdar Hilmy, "Kepemimpinan modern berbasis karakter pesantren." Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 7.2 2019.
- Misbahul Ali, "Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam", Vol. 7, No. 1, Juni 2013.
- Moch. Khairul Anwar, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Bingkai Islam Nusantara, Universitas Negeri Surabaya, Dapat diakses di <http://lp3.um.ac.id/berita-559-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat--dalam-bingkai-islam-nusantara.html>
- Moh. Idul Ghufon, "Peningkatan produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayan Ekonomi Umat", Jurnal DINAR, Vol. 1 No. 2 Januari 2015.
- Mubyarto, Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia, Yogyakarta: Adtya Media, 1997.
- Muhamad Mustari, and M. Taufiq Rahman, Ekonomi Pesantren: Manajemen Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa, Bekasi: Lintang Publishing, 2012.
- Muhammad Majdy Amiruddin, Terjemah "Syaibani Economic Thought on Al-Kasb" Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 15 No. 1 Juni 2019.
- Muhammad Turmudi, "Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", Jurnal Islamadina, Vol. XVIII, No. 1, Maret 2017

- Muhdi Kholil, Faktor-Faktor Produksi dan Konsep Kepemilikan, *Jurnal Literasi*, Edisi 2, Tahun 1, Juni 2019.
- Mujammil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Mulyadi. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Selemba Empat. 2007.
- Nurjamilah, C. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 2016.
- Opop Jatim, "Pemprov Jatim dan OPOP Bersinergi Wujudkan Penguatan Ekonomi Berbasis Pesantren", dalam <https://opop.jatimprov.go.id/detail/12/pemprov-jatim-dan-opop-bersinergi-wujudkan-penguatan-ekonomi-berbasis-pesantren>.
- R. Lukman Fauroni, and Mujahid Quraisy, "Pesantren Agility in Community Economic Development." *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2019.
- Setiawan, H. Manajemen Komunikasi Dompok Ummat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1). <https://doi.org/10.15575.2017>.
- Sugandi, A., Tanjung, H. B., & Rusli, R. K. Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Tabdir Muwahhid*, 1(2), 2017.
- Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukarno L. Hasyim, "Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Jurnal Lentera*, Vol. 14, No. 2 September 2016 .
- Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 15.02. 2010.
- Zainal Efendi, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi Kualitatif, Kuantitatif dan kepustakaan*, Medan: Mitra Ikatan Penerbit Indonesia, 2015.
- Zulhijjah Qurrotun Aini, *Skripsi Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Pencapaian Maslahah Masyarakat Lokal Sekitar Wisata Taman Buah Mangunan Imogiri Bantul*, Bantul: UII, 2018.